

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1981. Pada saat awal epidemik infeksi HIV/AIDS, ditemukan pada kelompok homoseksual, dan saat ini angka prevalensi di Jawa Tengah pada tahun 2013 mencapai 10,31% (Zubier, 2016). Sedangkan hasil catatan Departemen Kemenkes Republik Indonesia tahun 2017 kasus HIV/AIDS di Indonesia terdapat sebanyak 193.030 orang, Pulau Jawa Tengah merupakan provinsi dengan data kasus HIV/AIDS yang cukup banyak. Penemuan kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2017 di provinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 2.009 kasus, sedangkan 605 kasus terjadi pada tahun 2017 di Kota Semarang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Virus HIV ialah pencetus rusaknya sistem kekebalan atau imun tubuh (terutama CD4 positif T-sel), kemudian tubuh masuk dalam periode *window*, dengan selanjutnya masuk tahap fase simtomatik. Pada fase simtomatik terjadi peningkatan sejumlah virion secara berlebihan di dalam sirkulasi sistemik. Respon imun tidak akan mampu meredam jumlah virion yang berlebih, sehingga sel limfosit akan habis oleh serangan virus HIV. Sehingga jumlah limfosit T CD4 pasien turun menjadi 100 sel/mm dan disertai munculnya gejala-gejala pasien memperlihatkan penyakit terkait AIDS (Zubier, 2016).

Penurunan sel imun yang sudah terserang virus HIV ditandai dengan kemunculan gejala HIV seperti demam, penurunan berat badan, dan diare yang sangat hebat. Seseorang belum dapat dikatakan terinfeksi bila belum melakukan pemeriksaan tes HIV. Program upaya pengendalian HIV sektor kesehatan adalah tes dan konseling HIV. Tes ini terdiri dalam pendekatan ialah tes HIV atas inisiatif dengan menyediakan layanan kesehatan dan konseling yang disingkat TIPK atau *Provider initiated tes and counselling*

(PITC) dan konseling dan tes HIV secara sukarela (KTS) atau *voluntary Counselling and testing* (VCT). Pada tahun 2006, layanan tes HIV ialah VCT. Pendekatan ini mengandalkan aktifnya pasien dalam mencari layanan pemeriksaan HIV di fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah (Kemenkes, 2013).

Program VCT ialah gabungan konseling dan pemeriksaan yang bertujuan agar seseorang mengetahui kondisinya terkini. Jika hasil dari pemeriksaan VCT menunjukkan jumlah CD4 rendah, pasien HIV dibutuhkan adanya pengetahuan obat yang dapat merendahkan angka kematian. Pengobatan untuk pasien HIV saat ini hanyalah antiretroviral (ARV). Antiretroviral ialah terapi yang berbentuk obat untuk pasien terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Pemberian antiretroviral tersebut sebagai penekan replika virus dalam tubuh, meningkatkan sistem imun pasien HIV dan merendahkan angka infeksi oportunistik. Tahun 2015, World Health Organization (WHO) menyatakan 46% pasien HIV sudah mengkonsumsi antiretroviral di berbagai negara. Konsumsi antiretroviral merupakan faktor utama yang menurunkan angka kematian terkait HIV/AIDS dari 1,5 juta di tahun 2010 menjadi 1,1 juta pada tahun 2015. Konsumsi antiretroviral dikenal sebagai antivirus yang berguna dalam mencegah angka penularan virus HIV dari seks maupun penularan pada bayi pasangan HIV (World Health Organization, 2015).

Prevalensi kepatuhan terapi antiretroviral dalam negara berkembang termasuk Indonesia berada di bawah 95%, yaitu sekitar 45%-70. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Indri et al., 2016) di kota Semarang angka kejadian kepatuhan pengobatan antiretroviral pada tahun 2016 menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS yang masih menggunakan pengobatan antiretroviral (ARV) sebanyak 488 pasien, yang dinilai kepatuhannya hanya 100 pasien. Sebanyak 70 (70%) orang dengan HIV/AIDS

mempunyai kepatuhan yang tinggi dan sebanyak 30 (30%) orang dengan HIV/AIDS mempunyai kepatuhan rendah.

Dalam mengkonsumsi antiretroviral ini dibutuhkan kepatuhan pasien yang baik untuk konsumsi obat tersebut, kepatuhan adalah aspek yang paling penting di dalam terapi antiretroviral, terbukti sebagai pengobatan yang efektif untuk HIV/AIDS diseluruh dunia. Kepatuhan yang baik terhadap konsumsi antiretroviral memerlukan pengetahuan pasien yang baik (Afolabi, 2014).

Menurut pernyataan dari sumber Notoatmodjo (2010) mengatakan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, sosial ekonomi, informasi instruksi verbal, pengalaman kerja, dan budaya. Keberhasilan imunologis pasien dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien, jadi pengetahuan adalah hasil dari kata “tahu”. Penginderaan merupakan panca manusia yang terdiri dari indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra perasa, dan indra peraba. Definisi pengetahuan ialah suatu domain penting dalam perlakuan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan seseorang untuk memahami pengalaman (Potter et al, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2011).

Dari penelitian yang dilakukan (Kurniawan F, Djauzi S, Yuniastuti E, Nugroho P, 2017) terhadap pasien HIV berhasil meningkatkan jumlah limfosit CD4 dalam tubuhnya sebesar lebih dari 50 sel/mm³ ditemukan lima kali lebih tinggi mencapai keberhasilan virologisnya dibandingkan dengan jumlah limfosit CD4 yang lebih sedikit diawal pemeriksaan. Hal ini menunjukkan pada awal pengobatan antiretroviral, keberhasilan meningkatkan imunologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada 22 September 2018 didapatkan 47 pasien yang harus mengkonsumsi antiretroviral.

Berdasarkan latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan pasien HIV terhadap tingkat kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau virus utama penyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Untuk menekan jumlah penularan dari virus HIV sendiri digunakan dengan adanya terapi obat antiretroviral. Dalam terapi antiretroviral dibutuhkan tingkat kepatuhan yang baik dalam mengkonsumsi antiretroviral dan kepatuhan konsumsi antiretroviral dipengaruhi dengan tingkat pengetahuan pasien HIV, ini sangat penting juga karena dengan adanya pengetahuan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi antiretroviral dapat memaksimalkan supresi replikasi virus HIV tersebut, agar pasien dengan HIV tidak mengalami komplikasi penyerta yang parah. Untuk itu dilakukan penelitian ini agar mengetahui, Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien HIV dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien HIV terhadap tingkat kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan).

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien HIV terhadap kepatuhan konsumsi antiretroviral.
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pada pasien HIV.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan pasien HIV terhadap tingkat kepatuhan konsumsi antiretroviral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperkaya keilmuan dalam keperawatan terutama dibidang keperawatan medikal bedah yang berkaitan dengan pasien HIV.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pada pasien HIV.